

Judul Buku : *Renewing Christian Ethics: the Catholic Tradition*  
Penulis : Michael E. Allsopp  
Penerbit : University of Scranton Press, 2005  
ISBN : 1-58966-109-5  
Tebal : ix + 278

---

---

Penulis buku ini, Michael E. Allsopp, seorang profesor etika religius dan bioetika di *Mercy College of Health Sciences* di *Des Moines, Iowa (USA)*, membuat kajian tentang etika religius dan teologi moral Katolik, khususnya berkaitan dengan soal bagaimana orang Kristen harus menghadapi persoalan-persoalan moral. Persoalan utama menurut penulis ialah soal peran otonomi pribadi dan peran otoritas di luar diri pribadi, khususnya sejauh mana peran otoritas Kitab Suci dan ajaran para Paus (Magisterium) pada satu pihak dan di lain pihak peran tuntunan hati nurani pribadi dalam menghadapi dan memecahkan masalah moral. Ini sebenarnya juga soal metodologi dalam etika/teologi moral yang berpengaruh untuk proses pengambilan keputusan moral pribadi. Latar belakang studi ini ialah ketidakjelasan dan kebingungan yang muncul akibat diskusi para ahli etika/moral tentang bagaimana orang Kristen harus menghadapi persoalan-persoalan moral, dan penulis bermaksud untuk menyumbangkan gagasan pemikiran tentang suatu teologi moral yang menampung tradisi intelektual Katolik (yang menekankan rasionalitas) namun sekaligus juga memberi tempat pada pewahyuan Allah dalam Kristus, hormat pada pribadi persona dengan hati nuraninya. Untuk mengkaji persoalan ini penulis mengeksplorasi tradisi etika kristiani dalam sejarahnya selama 100 tahun terakhir. Ia mengkaji secara kritis proses-proses perkembangan pemikiran yang terjadi di dalamnya, dan secara khusus membahas empat pemikiran atau teori etika yang menonjol, yakni: etika hukum kodrat (*natural law*), etika teologi pembebasan, etika feminisme, dan etika teologis Protestan. Berdasarkan pembahasan kritis atas teori-teori etika ini kemudian dikemukakan gagasan pemikiran tentang etika kristiani abad ini dalam teori etika yang dinamakannya Teori Responsabilitas. Allsopp menyajikan hasil studinya menjadi tiga bagian dan masing-masing bagian terbagi atas beberapa bab.

Dalam Bagian Pertama yang diurai menjadi dua bab, Allsopp membahas perjalanan sejarah etika/teologi moral katolik. Dalam Bab I dia mengkaji perubahan-perubahan yang terjadi dalam dunia teologi

moral selama abad kedupuluh yang kemudian menjadi kekuatan-kekuatan yang memaksa teologi moral untuk melakukan perubahan. Penulis juga menunjukkan perjuangan dan usaha dunia teologi moral di USA untuk menanggapi tuntutan perubahan-perubahan itu dimana ada bidang-bidang yang kuat, tetapi sekaligus bidang-bidang dimana teologi moral mengalami kesulitan. Pada Bab II penulis berbicara tentang bagaimana seharusnya etika kristiani dalam abad yang baru. Pada awal bab penulis mengkaji status “kesehatan” dari dunia teologi moral katolik, khususnya di USA saat ini. Meskipun secara relatif kondisinya dikatakan “sehat”, namun ada banyak hal yang masih harus dibaharui. Bagi penulis bidang etika bio-medis menunjukkan kemampuan pembaharuan yang sehat, namun beberapa posisi ajaran moral Gereja kurang meyakinkan misalnya dalam soal fertilisasi *in vitro*, sterilisasi, keluarga berencana, aborsi, dan soal penghentian nutrisi dan hidrasi. Namun penulis menunjukkan bahwa ada peluang-peluang bagi pembaharuan yang lebih lanjut, khususnya karena banyak orang Katolik sebagaimana banyak teolog Gereja bersikap terbuka terhadap perkembangan-perkembangan dalam teologi dan ilmu-ilmu sehingga menghargai bahwa teologi moral katolik harus peka pada pemikiran-pemikiran masa kini, misalnya mengenai peranan wanita dan otoritas hati nurani pribadi. Penulis juga menunjukkan tanda harapan untuk keberhasilan pembaharuan karena adanya banyak uskup yang terbuka dan mau memasukkan sumbangan-sumbangan ilmu-ilmu modern dan juga partisipasi aktif mereka dalam dunia etika sehingga juga tidak segan berdialog dan melibatkan para ahli ketika membahas kasus-kasus etis, dan juga keterlibatan mereka dalam kegiatan-kegiatan ekumenis bersama mereka yang berkehendak baik.

Pada Bagian Kedua yang terdiri atas empat bab, penulis membahas empat pemikiran atau teori etika yang menonjol dan berpengaruh dalam tradisi moral kristiani, yakni: etika hukum kodrat (*natural law*), secara khusus yang dikembangkan oleh Richard McCormick (Bab III), etika teologi pembebasan yang dikembangkan oleh pemikiran Gustavo Gutierrez (Bab IV), etika feminisme yang dikembangkan oleh pemikiran para teolog feminis baik Katolik maupun Protestan (Bab V), dan etika teosentris Protestan yang sangat dipengaruhi oleh pemikiran James Gustafson (Bab VI). Dalam bab-bab ini Allsopp menelaah secara kritis masing-masing teori etika tersebut. Setelah menjelaskan sejarah dan latar belakang teori-teori ini dan bagaimana masing-masing sebenarnya berusaha untuk menanggapi persoalan yang ada, penulis kemudian menunjukkan kelemahan dan kesulitan masing-masing teori berkaitan dengan tuntutan-tuntutan arah pembaharuan yang seharusnya disikapi oleh masing-masing teori etika. Pada akhir masing-masing bab, penulis menggarisbawahi sumbangan-sumbangan positif yang kiranya masih

akan relevan untuk etika/teologi moral pada abad kedua puluh satu yang baru. Dari bagian kedua ini, kiranya menarik untuk membaca kajian penulis tentang tradisi etika hukum kodrat (*natural law*) yang dikembangkan oleh Richard McCormick. Menurutnya gagasan McCormick mengenai etika hukum kodrat dengan pengertian yang sudah dibaharui sungguh menunjukkan suatu kerja keras untuk menyatukan nilai-nilai religius dan sekular. Namun demikian, ia dipandang belum berhasil menunjukkan secara jelas dimana arti fungsional teologi dan kristianitas dalam etikanya, khususnya bahwa Kitab Suci tidaklah mempunyai tempat penting dalam metodologi etika yang dikembangkan oleh McCormick (p. 60-63).

Berdasarkan kajiannya atas keempat jenis teori etika/moral utama di atas, Allsopp menyusun pemikirannya tentang etika/teologi moral dalam abad yang baru yang dirumuskan dalam apa yang disebutnya sebagai Etika Tanggungjawab (Responsabilitas). Ini diuraikan dalam Bagian Ketiga yang terdiri atas lima bab. Dalam Bab VII Allsopp menjelaskan latar belakang dan pendasaran untuk teori etika/moral kristiani yang disusunnya. Penulis memberi tempat istimewa, bahkan menjadikannya sebagai pendasaran etikanya, sumbangan filsuf Inggris W. David Ross yang terkenal dengan teori etika kewajiban *prima facie*. (p. 131). Penulis menyetujui pengamatan historis dari Ross bahwa etika/moralitas dunia barat sibuk dengan tugas untuk mendefinisikan “benar” dan “baik” dan juga pengertian tentang kesadaran moral. Ini dipengaruhi oleh dua pandangan yang sebenarnya sulit terdamaikan, yakni etika Yahudi yang menekankan kewajiban, ketaatan, dan norma-norma yang terwahyukan, dan etika Yunani yang menekankan tujuan dan sasaran, pemenuhan keinginan, kebahagiaan dan kesenangan. Allsopp menegaskan, bahwa yang “benar” tidak dapat direduksi pada yang “baik”, dan bahwa semua “kebaikan-kebaikan” bukanlah sekadar ungkapan berbeda-beda dari satu “kebaikan” dasar, misalnya kesenangan. Berkaitan dengan ini penulis mempertahankan suatu percampuran antara aturan deontologis dan pemahaman pluralistik akan “benar” dan “baik” yang didasarkan pada pengetahuan intuitif tentang hal-hal fundamental dari moralitas (p. 133). Penulis berpendapat bahwa etika/teologi moral yang baru adalah suatu teori yang belajar baik dari masa lalu maupun masa sekarang dan teori etika/moral kristiani yang baru haruslah mampu menginkorporasikan implikasi dari kebenaran-kebenaran tentang etika kristiani, yakni: bahwa disiplin etika kristiani selalu berkaitan dengan usaha manusiawi dari seseorang atau kelompok, berhubungan dengan wawasan yang diwarnai ikatan kultural, dan jawaban afektif yang terkerangka kontekstual kepada yang manusiawi sekaligus ilahi; harus memiliki beberapa fitur yang ditemukan dalam masa klasik maupun masa perkembangannya; penting untuk diingat bahwa

tidak ada “dasar obyektif” bagi etika Kristen maupun etika lainnya (etika Platonis tentang yang baik); prinsip-prinsip etis secara esensial didasarkan pada keyakinan bersama, otoritas Kitab Suci, hormat pada pengarang dan pemimpin tertentu, jadi argumen etika kristiani pada hakikatnya adalah argumen dari otoritas; moralitas Gereja dibentuk oleh kekuatan “*memoria*” akan Abraham, Kristus, Maria, Paulus dll; dimana ada ketidaksepakatan atau konsensus, Gereja mempunyai hak bahwa posisi a priori Gereja dihormati dan bahwa apa yang Gereja ajarkan tidak akan ditolak oleh para pengritiknya; namun, para pemimpin Gereja juga seharusnya menerima kebijaksanaan “*in certis unitas, in dubiis libertas, in omnibus caritas*”; etika yang demikian tidak berarti suatu relativisme maupun subyektivisme, melainkan bahwa semua teori etika akan dinilai berdasarkan kriteria formal seperti misalnya koherensi dan konsistensi, kesetiaan pada akar, dan kesesuaian dengan pengalaman moral yang umum; etika juga harus melewati ujian berkaitan dengan kegunaan pastoralnya; dan akhirnya, meskipun seseorang tidak mempromosikan sikap triumfalisme namun seorang kristiani tidak akan mengkhianati kesetiannya pada preferensi religiusnya.

Berpedoman pada tuntutan-tuntutan etika kristiani di atas, penulis dalam bab VIII kemudian menjelaskan dasar orientasi teologis, prinsip-prinsip etis, dan karakteristik dari teori etika responsabilitas yang diusulkannya. Dia menguraikan bahwa etika responsabilitasnya adalah: (a) berpusat pada Allah; (b) Kristosentris; (c) penuh dengan Roh Kudus; (d) biblis; (e) eklesial; (f) personal; (g) liberatif (membebaskan). Selain itu dia juga menjelaskan bagaimana cara bekerja teori responsabilitas ini (p. 164). Untuk memenuhi tuntutan pembaharuan teologi moral yang ditekankan oleh Konsili Vatikan II, Ia juga menjelaskan bahwa segala segi etika ini sungguh menunjukkan warna kristiani yang otentik. Pada akhir bab, berkaitan dengan tuntutan suatu etika yang dinamis-komunikatif-responsif, penulis menjelaskan bahwa etika yang diusungnya adalah suatu etika responsabilitas personal yang trinitaris.

Bab IX menguraikan tentang dasar dari moralitas, tindakan yang benar, dan prinsip-prinsip etis dari etika responsabilitas. Berbicara tentang pendasaran moralitas dan apa yang menjadikan suatu tindakan benar dinilai benar, penulis berpendapat bahwa berbeda dengan Bentham dan para penganut utilitarianisme kesenangan tidak dapat menjadi *summum bonum* kristiani. Selain itu, kehidupan kristiani tidak dapat dimengerti dengan sepantasnya dalam terminologi perbuatan pribadi yang selalu mencari keuntungan yang bernilai sosial sebesar-besarnya. Ada banyak kesalahan dalam teori utilitarianisme. Tekanan pada soal mencari hasil yang menguntungkan sebesar-besarnya tidak bisa membuat semua tindakan yang tepat menjadi tepat. Utilitarianisme juga terlalu menyederhanakan relasi-relasi moral dimana kita bergaul dengan yang

lain. Akhirnya utilitarianisme tidak mempunyai suatu dasar teologis apapun karena dia mempunyai karakter otonom yang melekat padanya dan pendekatan naturalistik. Dengan ini utilitarianisme membuat pewahyuan tidak mempunyai arti sama sekali sehingga ia membahayakan secara serius tempat unik Kristus yang mempunyai tempat dalam sejarah moralitas (p. 179-180). Allsopp berpendapat bahwa dasar dari moralitas adalah berganda, bukan tunggal. Kesadaran manusiawi akan “baik” dan “buruk”, “benar” dan “salah” adalah terkait dengan tindakan-tindakan, hubungan-hubungan, kewajiban, dan hasil yang diharapkan. Sebagai contoh, kita menyadari bahwa kita mempunyai suatu kewajiban untuk melakukan tindakan-tindakan tertentu, dan tidak melakukan yang lain; bahwa kita mempunyai kewajiban moral yang dikaitkan dengan “melulu fakta bahwa ada sesuatu yang lain di dunia yang keadaannya dapat kita buat lebih baik karena keutamaan, atau karena kecerdasan, atau karena kesenangan. Kita dapat juga tahu bahwa kita mempunyai kewajiban yang muncul dari kewajiban-kewajiban, baik kewajiban untuk tidak merugikan yang lain dan untuk menahan kecenderungan untuk melukai mereka. Pengalaman aktual kita akan kewajiban *prima facie* muncul dalam cara-cara yang sangat kompleks. Kesadaran akan kewajiban-kewajiban itu didasarkan pada cita-rasa kita akan diri sendiri dan hormat kepada yang lain, dalam penghargaan kita akan kebaikan dan pengorbanan dari yang lain, dan dalam pemahaman kita akan apa yang menjadi hutang kita dari mereka yang telah pergi sebagaimana halnya dengan mereka yang masih akan lahir. Allsopp menegaskan bahwa pembicaraan moral adalah percakapan tentang responsibilitas, bukan terutama tentang hal-hal baik yang kita inginkan secara sosial atau nilai-nilai komunitas; ini diskusi tentang kewajiban-kewajiban *prima facie*, bukan tentang konsekuensi-konsekuensi.

Tentang pertanyaan “apa itu tindakan yang benar?” pertama-tama Allsopp menekankan bahwa suatu tindakan yang benar haruslah bukan hasil dari suatu reaksi sederhana sesaat, melainkan hasil dari suatu proses yang kompleks dari menimbang-nimbang dan memilah-milah. Untuk menjadi tepat tindakan-tindakan itu haruslah selaras dengan diri seseorang dan sistem nilai seseorang. Dalam sejarah tradisi moral kristiani, tindakan-tindakan yang benar nampaknya kurang berkaitan dengan hal-hal seperti kesenangan (Bentham), kebahagiaan (Mill), integritas personal (Sartre), keseluruhan (Kennedy), keinginan pribadi (Rand), perawatan (Noddings), penghargaan terhadap “kebaikan-kebaikan manusiawi yang mendasar” (Finnis, Grisez), atau hukum-hukum kodrat (William E. May). Dalam teori responsibilitas suatu tindakan yang benar secara moral adalah tindakan yang keluar dari kesadaran seseorang akan “kebaikan”. Akan tetapi, berbeda dengan memposisikan hierarki nilai atau *ordo bonorum*, dan membenaran kekecualian-kekecualian pada aturan ini atas

dasar alasan seimbang, etika responsabilitas berpendapat bahwa tindakan-tindakan “baik” adalah tindakan yang dikaitkan dengan intuisi seseorang akan “kebaikan”; juga bahwa tindakan-tindakan yang benar adalah dikaitkan dengan keputusan-keputusan yang dipertimbangkan oleh seseorang tentang sesuatu yang aktual atau kewajiban mutlak untuk melakukan suatu perbuatan tertentu dalam keadaan-keadaan tertentu pula (p. 183). Secara universal, suatu perbuatan benar adalah perbuatan yang menghormati tidak hanya kesadaran seseorang akan kebaikan saja dan suatu kewajiban aktual atau mutlak, tetapi juga sesuai dan menghormati keyakinan-keyakinan moral komunitas tentang kebaikan dan kewajiban yang paling berat. Satu contoh: seorang katolik dewasa yang adalah seorang gay dan yang secara jujur berpandangan bahwa tindakannya adalah baik dan kewajiban terberatnya ialah kewajiban pada seksualitas diri sendiri, akan memiliki suatu keyakinan moral yang benar secara personal; tetapi karena pendapat personal ini tidak mempunyai dukungan dari komunitas iman yang lebih besar dari orang tersebut maka keyakinannya hanya benar secara personal saja. Sementara itu, berkaitan dengan prinsip-prinsip yang menjadi karakter dari etika responsabilitas, Allsopp menyimpulkan bahwa prinsip-prinsip dari etika responsabilitas ini ada lima, yakni: belas kasih (*mercy*), solidaritas (*solidarity*), kemurahan hati (*generosity*), pengampunan (*forgiveness*), dan kesederhanaan (*simplicity*). Kesimpulan ini adalah berdasarkan fakta dari studi para ahli kitab suci bahwa moralitas yang dilukiskan dalam Kitab Suci telah melalui perkembangan dari waktu ke waktu, dan bahwa tradisi moral biblis telah diolah oleh komunitas orang saleh dan beriman berlandaskan persepsi dan pengertian dari mereka berkaitan dengan pengaturan ilahi dalam perjalanan sejarah mereka, maka teori responsabilitas ini juga mempertahankan hal yang sama berkaitan dengan asal-usul dan perkembangan dari tradisi moral kristiani, tidak hanya selama masa para Bapa Gereja, melainkan juga selama masa abad pertengahan dan juga masa kini (p. 189-190). Penulis menegaskan bahwa masing-masing prinsip itu mempunyai karakter teosentris dalam asal usulnya, dan karakter mendasar dalam hubungannya dengan Sabda Allah dan visi kristiani tentang realitas dan hidup. Setiap prinsip mengandung di dalamnya pengertian Katolik mengenai karya keselamatan Allah dalam Kristus, pesan moral yang ada dalam hidup dan ajaran Kristus, dan juga pada apa yang Gereja kenal sebagai peran Roh Kudus dalam dunia (p. 190). Penulis yakin pada akhirnya bahwa posisi dari teori etika yang diusulkannya adalah lebih meyakinkan, lebih tepat, dan lebih sesuai dengan masa kini, namun tetap bukan sebagai lawan dari teori-teori yang telah dikembangkan oleh para ahli (p. 191).

Bab X bicara tentang hal perkembangan moral dan hal pengambilan keputusan moral. Allsopp pertama-tama mengevaluasi analisis neo-



scholastik atas proses pengambilan keputusan moral yang hanya berdasarkan pada penilaian akal budi saja. Tradisi pendidikan moral dalam gereja Katolik telah diwarnai tekanan pada ketaatan, legalisme dan konformitas dan hanya memberi tempat kecil pada peran kreativitas dalam perkembangan moral dan pengambilan keputusan. Banyak pengarang Katolik pada periode sebelum 1950-1960 menekankan peranan akal budi dan logika dalam membuat keputusan moral; mereka memberi tempat kecil bahkan tidak mendukung peran positif dari emosi. Mempunyai hati nurani yang baik dan sehat diartikan memiliki hati nurani yang sepenuhnya segaris dengan pengajaran resmi gereja. Akan tetapi sekarang, sebagian besar dari para pengarang katolik mengurangi tekanan pada peran dari akal budi dan logika melalui analisa proses pengambilan keputusan, dan mereka membela peran positif dari emosi dan intuisi sebagaimana juga otonomi dan hak imaginasi untuk kreatif. Tentang perkembangan terbaru dalam pemikiran dunia Katolik, Allsopp mengangkat tiga tokoh, yakni Bernard Lonergan, Daniel Maguire, dan Sidney Callahan. Lonergan berpendapat bahwa pribadi-pribadi adalah dasar dari etika, dan di sini ia berbicara tentang keberadaan otentik atau tidak otentik. Bagi Maguire, moral adalah sesuatu yang unik, dan karena itu pendekatannya adalah juga unik. Etika tidak dapat menjadi direduksi secara rasionalistis pada induksi dan deduksi. Pada hakikatnya, etika melibatkan imaginasi kreatif, apresiasi afektif, iman, wawasan yang dihasilkan oleh tragedi dan komedi, dan pengakuan penuh dari akar sosial dari proses pengetahuan. Sementara itu Callahan, seorang psychologist, melihat proses penalaran moral sebagai "holistik" dan "rumit". Daripada memperlawankan "kognisi" dengan "emosi", dia menggambarkan keduanya sebagai bekerja bersama untuk menghasilkan suatu keputusan yang lebih lengkap dan dapat diandalkan. Callahan menggambarkan penalaran moral sangat lebih kompleks daripada apa yang dilakukan oleh Aristoteles. (p. 205). Bagi Callahan, akal budi, intuisi, dan emosi adalah sumber-sumber penting yang secara mutual saling mempengaruhi satu sama lain dalam kompleks pengambilan keputusan dari hati nurani. Berdasarkan ini semua, Allsopp menegaskan bahwa dalam proses pengambilan keputusan moral seluruh pribadi seseorang memutuskannya. Selain itu, pribadi manusia adalah sekaligus spiritual, linguistik, penilai-makna, dan makhluk sosial. Dalam teori etika responsabilitas fokusnya adalah perkembangan moral dan proses pengambilan keputusan. Allsopp memberi catatan bahwa hal responsibilitas ini bertautan dengan keputusan moral yang kadang-kadang jelas, namun kadang-kadang juga sangat sulit, yang melibatkan keseluruhan dari kemampuan rational dan emosional, latihan, pendidikan, dan pengalaman.

Dalam bab terakhir dari buku (bab XI), untuk menjelaskan bagaimana penerapan teori responsibilitas ini, Allsopp menyajikan kasus-kasus dari

beberapa orang Kristiani “besar” maupun beberapa tokoh karakter lain dimana tercermin pergulatan antara otonomi dari pribadi dan hormat pada otoritas. Kasus-kasus tersebut ialah: pertama, keputusan dari Robert E. Lee untuk mendukung Virginia pada tahun 1861; kedua, komitmen dari Joe Cruzan terhadap anak perempuannya dengan memperjuangkan agar Nancy Cruzan diijinkan untuk meninggal dengan tenang; ketiga, keputusan dari Nyonya Bergmeier yang mencerminkan kewajiban kepada suami dan keluarganya; keempat, konflik antara Jack dan Nora Clitheroe dalam pentas drama *The Plough and the Stars* dari Sean O’Casey tahun 1926; kelima, keputusan Nano Nagle (1718-1784) untuk tidak mengusahakan pengesahan dari Vatikan untuk Suster-suster Pemberian Santa Perawan Maria yang didirikannya agar mereka dapat terus bekerja di kalangan orang miskin.

Buku ini disusun untuk mereka yang mengajar etika kristiani dan juga mereka yang mempunyai perhatian khusus pada etika kristiani. Allsopp menunjukkan kepiawaiannya dalam bidang ini sebagai seorang ahli etika religius senior dengan menghadirkan bahan-bahan yang kaya dan beragam, bukan hanya tradisi moral katolik melalui bahasan sejarah tradisi moral maupun tulisan para ahli moral katolik, melainkan juga etika religius dari kalangan Protestan dan etika filosofis; bahkan bukan hanya dari dunia etika, melainkan juga dari bidang-bidang ilmu lainnya dan dunia sastra. Pengetahuan pengarang yang sangat luas akan memperkaya para pembaca. Buku ini merupakan sumbangan luar biasa untuk dunia teologi moral. Tidak banyak buku moral yang mengupas secara luas dan mendalam. Membaca buku ini membuat para pembaca mengarungi dunia etika yang luas dan kaya. Tetapi pada saat yang sama, untuk dapat menikmati luasnya bahan dan gaya tutur dari Allsopp diandaikan bahwa para pembaca sudah mempunyai bekal pengetahuan dunia etika/moral. Bukan untuk pemula. Dibutuhkan keahlian tertentu untuk membaca buku ini. Tetapi untuk para pengajar buku ini sangat berguna. Satu catatan kritis, penulis memang mengajak kita berkelana dengan pemikiran-pemikiran para tokoh. Namun cara demikian bisa jadi menyebabkan pemikiran para tokoh itu tidak bisa dibahas secara keseluruhan dan dalam detailnya. Untuk tuntutan keilmuan, studi kritis yang mendalam akan masing-masing tokoh-tokoh etika tersebut akan lebih bisa mengungkapkan kekayaan pemikiran mereka untuk kemudian disandingkan dengan pemikiran dari Allsopp.

*Yustinus*